

MAKNA DASAR MEMBELAJARKAN SISWA

Oleh
Gunawan

Abstrak

Mengajar sudah jelas menjadi tugas pengajar atau guru, namun apakah guru benar-benar mengerti dan menghayati tugas mengajarnya, pastilah disadari merupakan sebuah pertanyaan yang rawan jawaban.

Tulisan ini memandang perlu adanya telaah hakikat mengajar dan pengajaran melalui amatan khusus pada hakikat membelajarkan siswa beserta contoh-contoh penggarapannya dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas.

Hakikat membelajarkan siswa dalam tulisan ini mengacu pada kaitan antara kerja sadar otak siswa dan pengajaran yang diberikan gurunya.

Pendahuluan

Dalam hal keberhasilan belajar siswa, tampaknya tidak disangsikan lagi bahwa guru adalah orang yang paling berpengaruh dan paling dituntut untuk bertanggung jawab. Dengan demikian, guru memang harus secara sungguh-sungguh mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan mengajarnya agar siswanya benar-benar berkesempatan berkegiatan belajar yang terbaik. Dari awal hingga akhir kegiatan belajar-mengajarnya, guru harus benar-benar mengerahkan seluruh kemampuan nalar dan kesadarannya untuk mengatur atau mengarahkan runtut-kerja belajar siswanya sehingga dapat mencapai kelajuan dan hasil belajar yang tertinggi. Bagaimanakah hakikat dan wujud usaha guru dalam hal termaksud? Tulisan ini berusaha memberikan sebagian jawabannya.

Makna Dasar Membelajarkan

Kata "membelajarkan" memadukan tiga unsur dasar, yaitu yang *membelajarkan* (guru), yang *dibelajarkan* (siswa), dan yang *dipelajari* (pelajaran). Tingkat keterpaduan dari

ketiga unsur ini ditentukan oleh kesesuaian antara sifat-watak masing-masing unturnya dan kemampuan pihak pemandunya (guru). Guru harus meleburpadukan diri, murid dan pelajarannya dalam keseluruhan perjalanan runtut-kerja belajar-mengajarnya (Jackson, 1968: 85-86).

Hakikat tujuan dari pemaduan ketiga unsur tersebut di atas adalah agar siswanya benar-benar dapat melaksanakan kerja belajar yang setepat-tepatnya. Bagaimanakah cara agar hal itu dapat terlaksana? Jawaban atas pertanyaan ini menuntut kerja olah pikir urai (analisis) dan olah pikir gabung (sintesis) yang sangat rumit. Tulisan ini mengkhususkan uraiannya pada hakikat "beruntut-kerja belajar" yang merupakan buah paduan (tesis) dari semua butir tingkah dalam runtut kegiatan belajar-mengajar di kelas.

Apakah belajar itu? Pertanyaan ini sukar untuk dijawab dengan tepat. Namun, yang jelas, bila murid benar-benar dalam keadaan belajar maka otak mereka akan berada dalam keadaan bekerja secara terkait pada butir ajar yang sedang dipelajari, atau dapat dikatakan bahwa *perhatian murid dalam keadaan tertuju kepada butir ajarnya, dan tidak tertuju kepada hal-hal yang lain* (Yelon, 1977: 152).

Jadi, bila guru benar-benar menginginkan muridnya berkeadaan belajar maka yang secara nyata harus dilakukan oleh guru adalah mengarahkan perhatian (kesadaran pikiran) siswanya kepada pelajaran dan pengajarannya. Arah perhatian ini harus tetap dijaga agar selalu tertuju kepada pelajaran dan pengajaran (Yelon, 1977: 152). Menjaga agar kesadaran siswa selalu bekerja dan terkait pada pelajaran dan pengajaran inilah sesungguhnya makna inti dari membelajarkan.

Hakikat Ketertarikan Perhatian

Untuk sampai pada makna dasar dari rangkai kata "ketertarikan perhatian" perlu ditinjau penalaran sebagai berikut:

- "perhatian" dalam tulisan ini diartikan sebagai perhatian terhadap runtut-kerja belajar-mengajar dan pelajarannya sendiri.
- "perhatian" merupakan bentuk kerja otak secara sadar.
- kerja otak seseorang secara sadar pada suatu saat hanya dapat dikaitkan pada satu hal saja, tetapi kerja-sadar

termaksud, dalam satu bentang waktu tertentu, dapat dengan sangat cepat diubah-ubah kaitannya terhadap hal-hal yang berbeda. Dengan kata lain, otak *tidak dapat* bekerja sadar pada lebih dari satu hal sekaligus pada satu titik waktu (saat).

Masalah pokok dalam usaha menarik perhatian siswa adalah bagaimana caranya agar perhatian siswa dapat selalu terjaga tetap tertuju kepada pelajaran dan pengajaran atau kegiatan belajar, atau cara agar perhatian siswa jangan sampai tertuju kepada sesuatu selain kepada pelajaran, pengajaran dan runtut-kerja belajar. Makna *menarik* pada rangkaian kata "menarik perhatian" di sini bukanlah mengandung arti menyenangkan, menggairahkan atau memuaskan yang terkait dengan perasaan, melainkan mengandung arti ketersitaannya kesadaran pikiran siswa terhadap tingkah belajar dan bahan ajar. Dengan demikian, hakikat ketertarikan perhatian seseorang adalah *terjaganya kesinambungan kesadaran perhatian seseorang terhadap butir amatan yang diperhatikan* (Yelon, 1977: 152).

Dari nalar ini, usaha menarik perhatian siswa dapat dipisahkan menjadi tiga tahap usaha, yaitu: 1. usaha mengarahkan perhatian, 2. usaha mempertahankan atau menjaga arah perhatian, dan 3. usaha mengembangkan perhatian.

Usaha Mengarahkan Perhatian

Usaha mengarahkan perhatian siswa pada tingkat ini adalah merupakan awal usaha guru untuk mempengaruhi siswanya agar perhatian mereka membelok atau mengarah kepada guru, mengingat bahwa pada bagian paling awal dari suatu kegiatan belajar-mengajar perhatian siswa belum berada pada jalur yang tertuju kepada guru dan pelajaran. Di bagian inilah diperlukan cara-cara khusus untuk mengendalikan kesiapan siswa agar dapat berkegiatan lanjut dalam kegiatan belajarnya. Tentulah akan sia-sia bila sejak awal guru sudah asyik mengajar, sedangkan siswanya belum siap untuk menerima pelajaran, atau bahkan mungkin perhatian mereka pun belum tertuju kepada guru; pengajaran atau pelajarannya sendiri (Yelon, 1977: 152):

Bila siswa tidak memperhatikan gurunya pada tingkat-an ini tidak tepat bagi guru bila hanya menuntut agar siswanya harus memperhatikan dirinya dan pelajarannya,

karena justru gurulah yang harus berusaha atau mengusahakan agar perhatian siswanya dapat tertuju pada diri, pengajaran dan pelajarannya (Brophy, 1976: 44). Bila usaha tersebut tidak berhasil guru harus menyadarinya sebagai kegagalan atau kelemahan diri bahwa dirinya tidak mampu menarik perhatian siswanya. Guru bukanlah seorang *penuntut*, melainkan *penuntun*. Guru harus mampu menuntun siswanya agar perhatian mereka dapat tertuju kepada diri, pelajaran, dan pengajarannya.

Usaha awal guru mempengaruhi siswanya agar perhatian mereka segera tertuju kepada hal-hal yang dimaksudkan guru untuk diperhatikan akan berhasil bila pada saat yang tepat guru dapat berbuat sesuatu yang mempunyai daya renggut perhatian siswa yang lebih kuat daripada daya tarik perhatian apapun yang sedang diperhatikan oleh siswa waktu itu. Kejutan-kejutan atau sentakan-sentakan untuk mempengaruhi perhatian siswa ini sangat banyak ragamnya. Bagi guru yang berpengalaman hal ini merupakan hal yang biasa dan sangat mudah dilakukan. Contoh-contoh untuk hal ini adalah sebagai berikut.

Ada guru yang membuka pelajarannya dengan menampilkan wibawanya dalam keseluruhan sikap, gerak, pilihan kata yang diucapkan, dan mimiknya. Ada pula guru yang memulai pelajarannya dengan menggiring siswa ke suasana khidmat dengan mengajak siswanya berdoa terlebih dahulu. Cara ini dapat menyebabkan terjadinya pengosongan perhatian siswa terhadap hal-hal yang sebelumnya mereka perhatikan. Yang lain, misalnya, menggunakan "teknik diam", yaitu berdiam diri beberapa saat hingga siswanya sadar bahwa mereka ditunggu oleh gurunya untuk dapat memulai pelajaran. Guru yang lain mungkin memulai pelajarannya dengan mengetok meja agak keras beberapa kali dengan tujuan agar perhatian siswa terhadap masing-masing hal yang diamatinya terkena 'shock' atau sentakan, dan dengan demikian guru dapat menyisipkan butir tarikan perhatiannya kepada siswa.

Keberhasilan usaha menarik perhatian siswa pada tingkat awal ini sangat bergantung kepada tingkat keamungan (keunikan) cara guru memasukkan unsur pengaruhnya untuk mengalihkan perhatian siswa ke arah diri dan pelajarannya, dan hal ini tergantung pada ketepatan guru dalam mengenali dirinya sendiri, siswanya dan keadaan kelas pada waktu itu.

Perlu diingat bahwa awal penguasaan perhatian siswa ini amat penting artinya, dan kadang-kadang sedemikian menentukan terhadap laju perjalanan kegiatan belajar-mengajar selanjutnya. Oleh karena itu, setiap guru sungguh perlu mengenal dan memahami diri, siswa dan kelasnya (Jakson, 1968: 85). Bila dicermati, tampak bahwa usaha menarik perhatian awal siswa ke arah kegiatan belajar-mengajar adalah bersifat perseorangan, khas, tepat saat, dan seni.

Usaha Mempertahankan atau Menjaga Arah Perhatian

Pada bagian pertama, usaha menarik perhatian siswa barulah merupakan usaha mengalihkan perhatian siswa dari *tidak memperhatikan* menjadi *mempertahankan* guru. Pada bagian kedua ini usaha menarik perhatian siswa termaksud adalah usaha menjaga atau mempertahankan perhatian siswa agar perhatian tersebut *selalu* tertuju pada pelajaran dan pengajaran. Jadi, selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung, guru harus berusaha agar perhatian siswanya tidak pernah beralih kepada hal-hal lain di luar hal-hal yang diinginkan oleh guru untuk diperhatikan oleh siswa (Jakson, 1968: 86).

Usaha menarik perhatian siswa pada tingkatan ini jauh lebih sukar, lebih berat dan lebih rumit daripada usaha menarik perhatian awal tadi. Hal ini disebabkan oleh waktunya yang memang lebih panjang, kerja sadar otak manusia yang mudah beralih kepada titik amatan yang berbeda, dan pengendali langsung perhatian seseorang adalah memang dirinya sendiri. Usaha guru pada tingkatan ini adalah menghidupkan dorongan diri siswa agar selalu dapat dan mau bertingkah belajar, seolah selalu "menarikkan dirinya" ke dalam seluruh kegiatan belajar-mengajar termaksud.

Pada dasarnya, ketertarikan siswa untuk belajar di luar "kemenarikan" gurunya adalah dorongan dari dalam diri siswa sendiri untuk mencapai semacam "kenikmatan" karena kesertaannya dalam suatu kegiatan, mengingat kesertaan seseorang dalam suatu kegiatan sesungguhnya merupakan wujud dari *tampil diri* yang bersangkutan yang merupakan salah satu nilai utama keberadaan dirinya dalam lingkungan termaksud (Yelon, 1977: 197). Bukankah setiap orang mengharapkan agar dirinya selalu dapat serta atau "kanggo" dalam setiap kegiatan apapun dalam lingkungannya, dengan

catatan bahwa kesediaan serta ini baru akan dimunculkan bila yang bersangkutan yakin bahwa dirinya dapat melaksanakan apa yang menjadi tugas nanti (Yelon, 1977: 197).

Umumnya anak yang rajin atau giat mengikuti suatu pelajaran adalah mereka yang cukup baik dalam mata pelajaran itu. Makin dikuasainya suatu pelajaran oleh siswa makin besar kesediaannya untuk bergiat dalam runtut-kerja pelajaran termaksud. Sebaliknya, makin sulit suatu pelajaran bagi siswa makin enggan bagi mereka untuk berperan serta dalam rangkaian kegiatan belajar pelajaran termaksud karena kesertaan mereka hanya menambah kekecewaan mereka terhadap dirinya, mengingat setiap butir kegiatan hanyalah akan menjadi tonggak-tonggak petunjuk baru tentang ketidakmampuan mereka dalam mata pelajaran tersebut. Mereka akan terlalu tersiksa karenanya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa tugas utama guru pada tingkatan ini adalah berusaha agar setiap siswa selalu dapat serta atau menyertakan dirinya dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Bentuknya dapat berupa penyediaan masalah atau kegiatan yang diperkirakan dapat diselesaikan atau dilaksanakan oleh siswa. Dengan kata lain, guru harus selalu menjaga bobot kegiatan mengajarnya (termasuk kecepatannya) agar selalu berada dalam daerah jangkauan kerja otak siswanya (Brophy, 1976: 44-45).

Begitu tampak adanya gejala bahwa runtut-kerja belajar siswa akan terputus karena sebab apapun, guru harus segera memberikan jalan, bantuan atau petunjuk sehingga siswa yang bersangkutan dapat segera serta kembali dalam kegiatan belajar termaksud. Perlu diingat bahwa kesinambungan kerja termaksud merupakan hakikat ketahanan siswa dalam mengikuti keseluruhan kegiatan belajar-mengajarnya. Selanjutnya, bila seorang guru berhasil untuk selalu mengikutsertakan kesadaran kerja otak siswanya dalam keseluruhan kegiatan belajar-mengajarnya maka guru yang demikian inilah yang dapat dikatakan sebagai guru yang sukses, guru yang berhasil atau guru yang baik. Tidakkah demikian!?

Yang menjadi tantangan bagi guru adalah sifat kegiatan belajar sendiri yang bersifat lentur arah dan bobot (dinamis). Kegiatan belajar harus terus-menerus bergerak menjadi makin tinggi, makin sukar, makin berbobot dan makin rumit sehingga usaha menjadi kesinambungan nalar siswa juga

makin rumit, sukar dan berat. Akan tetapi, yang terpenting bagi guru adalah dimilikinya *kesadarannya* untuk selalu berusaha agar laju perjalanan pelajarannya dan laju perkembangan bobot kegiatan mengajarnya berada dalam jangkauan kemampuan siswa untuk berbuat. Dengan demikian, siswa selalu tetap dapat menyertakan dirinya dalam runtut-kerja belajar-mengajar termaksud (Brophy, 1976: 141).

Adalah suatu seni tersendiri bagi seorang guru untuk selalu dapat meningkatkan bobot kegiatan belajar-mengajarnya setinggi mungkin di satu pihak, namun pada waktu yang bersamaan harus pula menjaga agar kegiatan termaksud jangan sampai tidak dapat diikuti oleh siswa. Di lain pihak, guru tidak mungkin mengetahui dengan tepat keadaan kesertaan belajar siswanya satu per satu. Hanyalah guru-guru yang tekun dan berpengalaman akan dapat segera menandai bila ada siswanya menunjukkan gejala mulai mendapat kesulitan dalam kesertaan belajarnya.

Bila guru menandai adanya gejala tersendatnya kegiatan belajar, guru seharusnya tidak melanjutkan dahulu laju perkembangan bobot dan kecepatan mengajarnya, melainkan sebaiknya mundur selangkah ke titik pelajaran atau pengajaran yang sebelumnya yang dapat diikuti dengan baik oleh siswanya. Dari titik ini pelajaran dan pengajaran mulai maju lagi dengan bantuan khusus dari gurunya sehingga siswa dapat menemukan kembali kesertaan nalarnya dan menemukan kembali kemampuannya untuk dapat bertingkah belajar. Dapat juga diambil kebijaksanaan lain yang sudah dipersiapkan sebelumnya, misalnya, dengan sengaja mengurangi kecepatan kegiatan belajar-mengajar pada bagian-bagian tertentu dari bahan ajar yang menurut pengalaman yang sudah-sudah memang diketahui lebih sukar atau lebih berat bagi siswa untuk langsung mencernanya (Jakson, 1968: 166).

Dapat disimpulkan di sini bahwa tugas guru pada tingkatan ini adalah menjaga kesinambungan kerja nalar siswa agar tidak pernah terputus. Dan hal itu pada hakikatnya adalah menjaga agar bobot kegiatan belajar-mengajarnya selalu berada dalam jangkauan siswa untuk dapat berkegiatan. Hal ini bukan berarti bahwa bahan ajar harus dipikirkan yang mudah-mudah atau sederhana-sederhana saja, melainkan justru sebaliknya, yaitu bahwa bobot kegiatan haruslah selalu pada tingkatan yang tertinggi namun tetap berada di

dalam jangkauan kemampuan siswa untuk berkegiatan belajar.

Usaha Mengembangkan Perhatian

Usaha menarik perhatian siswa pada tingkatan ini merupakan usaha pada tingkatan yang tinggi, yaitu usaha mengembangkan hasil-hasil tambah dan menghidupkan dorongan-dorongan belajar siswa yang bersifat kejiwaan dan yang melandas pada kenyataan bahwa siswanya sendiri memang sudah mencapai tingkat penguasaan yang cukup tinggi terhadap bahan ajar termaksud. Pada tingkatan ini kemungkinan keterlibatan siswa dalam bahan ajar yang bersangkutan sudah cukup tinggi sehingga kepada mereka sudah harus diberikan hal-hal yang mengandung tantangan. Bagi siswa yang dapat mencapai tingkatan ini, menghadapi tantangan termaksud justru akan merupakan "kenikmatan" untuk berkegiatan. Siswanya sendiri dalam tingkatan ini sudah haus untuk mendapat masalah-masalah yang cukup berat (yang menantang) karena dirinya memang sudah melampaui kemampuan berproses pada tingkatan-tingkatan yang lebih rendah.

Pada tingkatan ini, guru harus dapat memberikan bahan-bahan pengayaan yang mengandung tantangan dan memberikan peningkatan kemampuan kepada siswa setelah mereka nanti dapat menguasai bahan tersebut. Guru harus mempunyai pengalaman yang luas untuk hal ini. Bila tidak maka guru mungkin akan keliru atau meleset dalam menggarap siswanya, yaitu dengan hanya memberikan bahan-bahan yang tidak lebih tinggi daripada bahan-bahan yang sudah dikuasai siswa, atau sebaliknya, guru memberikan bahan-bahan yang bobotnya terlalu jauh di atas kemampuan siswa untuk mencernanya. Guru dituntut memiliki pengalaman yang cukup tentang bahan-bahan ajar pengayaan ini.

Cara lain ialah dengan memberikan tugas khusus kepada siswa "maju" termaksud untuk membantu sebagian tugas guru dalam menangani kegiatan belajar di kelas. Misalnya, dengan membantu memeriksa pekerjaan siswa atau tugas-tugas lain yang sesuai dan dapat dipertanggungjawabkan terhadap kemampuan dan beban kejiwaan siswa termaksud.

Betapa pun sukar, berat atau rumitnya suatu tugas, namun bila hal tersebut masih berada dalam jangkauan kemampuan siswa maka hal itu justru akan memberikan "kenikmatan" tersendiri bagi siswa yang bersangkutan. Jadi, berat atau sukarnya bahan yang diberikan kepada seorang siswa sebenarnya bukanlah merupakan persoalan baginya. Yang penting adalah bahwa bahan itu tetap memberikan kemungkinan bagi si siswa untuk dapat berbuat dengan tidak terputus. Pada ketidak-terputusan inilah sebenarnya terletak hakikat semangat seseorang untuk selalu dapat dan mau berperan serta dan berbuat (Yelon, 1977: 405). Sebaliknya, walaupun suatu bahan ajar sesungguhnya sangat mudah, tetapi di lain pihak siswanya memang tidak atau belum dipersiapkan untuk dapat mulai bertingkah belajar atau bertingkah belajar lanjut maka hal tersebut dapat saja menyebabkan tidak berjalannya kegiatan belajar yang sebelumnya dengan susah payah dirancang.

Kesimpulan

Tugas pokok guru dalam menarik perhatian siswanya ke dalam runtut-kerja belajar-mengajar pada hakikatnya adalah menjaga agar bobot kegiatan belajar-mengajar yang dilakukannya selalu berada di dalam jangkauan lentur kemampuan siswa dalam kegiatan belajar yang dilaksanakannya. Guru harus menjaga kesinambungan runtut pengajarannya agar jangan sampai sempat terputus. Bila pun terputus maka guru harus segera mundur selangkah ke titik pengajaran yang semula berhasil ditempuh dan memulainya kembali dari titik munduran ini dengan memberikan penanganan khusus sehingga putusnya kegiatan belajar jangan terulang lagi di tempat yang sama.

Akhirnya, perhatian siswa terhadap runtut-kerja belajar-mengajar dapat dirumuskan sebagai tingkat kesertaan nalar siswa yang lentur meningkat dalam seluruh kegiatan belajar-mengajar guru dan siswa.

Daftar Pustaka

Aspy, David N., Ph.D. 1974. *Toward a Technology for Humanizing Education*. Research Press Company, Illinois.

- Bassett, Ronald E. and Smythe, Mary-Jeanette. 1979. *Communication And Instruction*. New York: Harper & Row Publisher, Inc.
- Brophy, Jere E, and Evertson, Carolyn M. 1976. *Learning from Teaching A Developmental Perspective*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Cooper, James M., General Editor. 1972. *Classroom Teaching Skills*. Toronto: D.C. Heath and Company.
- Gage, N.L. 1976. *The Psychology of Teaching Methods*. Chicago: The National Society for The Study of Education.
- Gagne, Robert M. 1977. *The Condition of Learning*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Jakson, Philip W. 1968. *Life in Classrooms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Mursell, James L. 1954. *Successful Teaching: Its Psychological Principles*. New York: McGraw-Hill Book Company Inc.
- Yelon, Stephen L. 1977. *A Teacher's World: Psychology in The Classroom*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.